

BAB 2

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

GERAKAN KEPANDUAN HIZBUL WATHAN

1. PENGERTIAN GERAKAN KEPANDUAN HIZBUL WATHAN

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan adalah sebuah gerakan di bidang kepanduan yang didirikan oleh persyarikatan Muhammadiyah. Maksud dan tujuannya Pandu Hizbul Wathan (HW) itu sendiri adalah membimbing pemuda dan pemudi supaya nantinya bisa menjadi orang Islam yang berarti. Maka pendidikan kepanduan Hizbul Wathan (HW) bertujuan ikut serta membantu orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membina anak-anak dan pemuda kelak agar menjadi orang Islam yang berarti dan bertakwa kepada Allah yang berbudi pekerti luhur serta berbadan sehat, hingga berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan (HW) ini dibentuk 27 tahun sebelum Indonesia merdeka oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan yang sekaligus juga sebagai pendiri persyarikatan Muhammadiyah. Pandu Hizbul Wathan (HW) yang artinya pembela tanah air telah banyak melahirkan tokoh-tokoh Nasional. Salah satu tokoh terkenal dengan jasa-jasa dalam mempertahankan dan memperjuangkan kedaulatan Republik Indonesia yaitu panglima besar Jenderal Sudirman. Kebaikan beliau dihasilkan berkat didikan Pandu Hizbul Wathan (HW).

Akan tetapi bersamaan dengan dikeluarkannya Keppres RI nomer 238 tahun 1961 yang berisikan tentang Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya badan yang diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan kepanduan dan melarang gerakan kepanduan selain Pramuka. Kepanduan Hizbul Wathan (HW) sesuai dengan maklumat keputusan pimpinan Muhammadiyah No. 302/IV-A/1961 yang berisi tentang memenuhi dan mematuhi Keppres no. 238 tahun 1961 tersebut. Dan memutuskan untuk meniadakan Pandu Hizbul Wathan (HW). Maka sejak waktu itu tidak ada lagi pendidikan kepanduan Hizbul Wathan (HW) di persyarikatan Muhammadiyah.

Setelah itu disaat era reformasi dengan adanya surat keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah No. 92/SK-PP/IV-8/1.6/1999 tentang kebangkitan kembali Pandu Hizbul Wathan (HW) yang ditandai dengan terbentuknya kepengurusan ditingkat kwartir pusat (Kwarpus) kemudian diikuti kwartil wilayah (Kwarwil) ditingkat kabupaten, dibentuk Kwarda (Kwartil Daerah) ditingkat kecamatan dibentuk kwartil cabang (Kwarcab) dan di tiap-tiap sekolah disebut Qabilah. Sampai saat ini seluruh sekolah Muhammadiyah di Indonesia menjadikan kepanduan Hizbul Wathan (HW) sebagai kegiatan ekstrakurikuler disekolah, dan masyarakat mengenal kepanduan Hizbul Wathan (HW) Pandunya Muhammadiyah.

1. Pendidikan dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

Dalam menyempurnakan pendidikan anak-anak serta pemuda dan pemudi, maka disamping pendidikan dalam rumah dan sekolah, Pandu Hizbul Wathan (HW) mengisi ruang-ruang pendidikan ketiga. Pendidikan ketiga ialah pendidikan diluar rumah dan sekolah yang melatih siswanya agar dapat hidup sendiri serta memiliki kepribadian yang mantap untuk bekal hidup mereka di masyarakat dimana mereka akan tempati. Dengan kegiatan inilah akan terbina kader-kader yang militan yang dapat dipercaya seperti harapan Bangsa. Pendidikan kepanduan Hizbul Wathan (HW) dilaksanakan dengan suasana kegembiraan dan permainan yang bermaksud memperbaiki akhlak dan mempertajam panca indera, yang diatur rapi dan sistematis yang selalu membawa kemajuan.

2. Pedoman Kegiatan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

Demi kelancaran kegiatan Pandu Hizbul Wathan (HW) ada pedoman dalam latihan diantaranya ialah janji Pandu Hizbul Wathan (HW), Undang-Undang Pandu HW (Hizbul Wathan. Janji Pandu Hizbul Wathan (HW), isi dari janji Pandu Hizbul Wathan (HW) adalah sebagai berikut: Mempertimbangkan harga kata-kata saya, saya berjanji dengan sungguh-sungguh:

- a. Setia melakukan kewajiban saya. kepada Tuhan, Undang-Undang, dan Tanah Air
- b. Membantu orang lain sebaik mungkin
- c. Setia mematuhi Hukum Panduan HW

Untuk dapat menjalankan kewajiban dan ketertiban Pandu Hizbul Wathan (HW), anak-anak perlu hafal dan paham tentang undang-undang Pandu Hizbul Wathan(HW). Karena isi dari pada undang-undang tersebut berupa aturan-aturan atau garis- garis untuk menjadi seorang Pandu Hizbul Wathan (HW) yang baik. Isi dari pada undang-undang Pandu Hizbul Wathan (HW) adalah sebagai berikut :

- a. HW selamanya dapat dipercaya
- b. HW setia dan teguh hati
- c. HW siap menolong dan wajib berjasa
- d. HW cinta perdamaian dan persaudaraan
- e. HW sopan santun dan perwira
- f. HW menyayangi semua makhluk
- g. HW siap melaksanakan perintah dengan ikhlas
- h. HW sabar dan bermuka manis
- i. HW hemat dan cermat
- j. HW suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

3. Hizbul Wathan dari masa ke masa

Kebangkitan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 menjadi tonggak sejarah kebangkitan Indonesia. Pada tahun 1912 tokoh NOP (Nederland Padvinders Organization) mendirikan cabangnya di Indonesia dan diresmikan pada tahun 1914 dengan Nama Nederland Indische Padvinders Vereeniging (NIPV).

S.P. Mangkunegara VII pada tahun 1916 mendirikan kepanduan dengan nama JPO (Java Padvinders Organitation) di Surakarta. Dua tahun kemudian, K.H.A. Dachlan sebagai pendiri Muhammadiyah, melihat JPO sedang latihan baris berbaris di alun-alun Mangkunegaran Surakarta. Beliau menghendaki putera Muhammadiyah dididik seperti itu dalam rangka menghamba kepada Allah. Bapak Muljadi Djojomartono mengumpulkan para pemuda Muhammadiyah dan dilatih pertama kali di halaman Masjid Agung Solo dengan seragam seadanya. Salah satu anggotanya adalah pemuda bernama Donowardoyo.

Kelahiran Padvinder Muhammadiyah di Solo maupun di Yogyakarta diserahkan kepada Muhammadiyah bagian sekolah. Latihan bermula bagi guru-guru setiap Ahad sore di Standart School, Suronatan, Yogyakarta. Perkembangan

selanjutnya dibentuk anak-anak dan dewasa dengan seragam kemeja drill khaki, celana biru tua, dan kaku merah tua bintik hitam.

Pengusulan nama Hizbul Wathan yang berarti cinta tanah air oleh H. Hadjid terjadi pada tahun 1920 M. Hal ini sesuai dengan jiwa perjuangan dalam melawan penjajah Belanda pada saat itu. Di masa penjajahan Jepang, pada awalnya Hizbul Wathan masih bisa aktif. Tidak lama kemudian penjajah Jepang melarang semua partai, organisasi pemuda, termasuk pandu. Sebagai gantinya, Pemuda Indonesia dimasukkan dalam gerakan seinendan.

Pengadaan diskusi pandu-pandu pada akhir September 1945, di Balai Mataram Yogyakarta menghasilkan keinginan membangkitkan kembali pandu. Dalam diskusi tersebut, delegasi dari Hizbul Wathan diwakili oleh Mawardi dan Haiban Hadjid. Dua bulan setelah diskusi tersebut, tepatnya pada tanggal 27-29 Desember 1945, Kesatuan Kepanduan Indonesia (KKI) mengadakan kongres. Dalam kongres di Solo tersebut, KKI sepakat menamai diri Pandu Rakyat Indonesia. Tiga tahun kemudian, Pandu Rakyat Indonesia dilarang mengadakan kegiatan di daerah yang masih diduduki oleh Belanda. Dalam perkembangannya selanjutnya, di tahun 1961 muncul adanya Keputusan Presiden Republik Indonesia no. 238 tahun 1961, bahwa semua organisasi kepanduan harus meleburkan diri ke dalam, termasuk Hizbul Wathan.

Peleburan Hizbul Wathan menjadi Pramuka kurang disetujui oleh beberapa pihak sehingga beberapa pihak tidak bersedia ikut meleburkan diri. Mereka membentuk suatu kegiatan pemuda yang senafas dengan jiwa mereka seperti Pecinta Alam, Drum-Band, atau lebih memfokuskan sebagai kader persyarikatan dalam Muhammadiyah.

Reuni Nasional I di Yogyakarta pada tahun 1996 memunculkan ide untuk membangkitkan kembali Kepanduan Hizbul Wathan. Sejak saat itu diadakanlah pertemuan rutin, baik sepekan sekali maupun sebulan sekali untuk mempersiapkan konsep kepanduan yang Islami. Salah satu keputusan Tanwir Muhammadiyah di Semarang tahun 1998 adalah memutuskan kebangkitan kembali Kepanduan Hizbul Wathan. Berhubung pada bulan Mei 1998 ada peristiwa reformasi yang dampaknya terjadi huru-hara, kerusuhan, dan kondisi keamanan tidak memungkinkan, maka kebangkitan Hizbul Wathan tertunda pada tahun berikutnya, 18 November 1999

M/10 Sya'ban 1420 H. Dengan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah no. 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999, Kepanduan Hizbul Wathan resmi bangkit Kembali.

4. Persamaan Hizbul Wathan dan Pramuka

Pada dasarnya Hizbul Wathan dan Pramuka sebagai gerakan kepanduan adalah sama yg tujuannya sama-sama mendidik anak bangsa. kepanduan Hizbul Wathan lebih menekankan kepada kepanduan islami, dengan menerapkan akidah islam dalam setiap aspek kegiatan kepanduan dan terkhusus untuk Muhammadiyah, sedangkan kepanduan Pramuka kepanduan yang bersifat umum sehingga siapa saja boleh ikut baik itu dari Muhammadiyah maupun luar Muhammadiyah.

Organisasi HW dahulu, merupakan majelis, sedangkan Hizbul Wathan baru berstatus ortom di lingkungan Muhammadiyah. Sistem pendidikannya tetap sama, tetapi metode dan teknik pelatihannya disesuaikan dengan tuntutan perkembangan peserta didik masa kini. Demikian juga seragam dan atribut yg dikenakan, diusahakan sesuai selera anak muda dan norma agama.

Berdasarkan persamaan Hizbul Wathan dan Pramuka maka dapat ditarik benang birunya bawasannya masih memiliki kesamaan akan tetapi metode dan teknik pelatihannya yang disesuaikan dengan norma dan tuntutan perkembangan zaman dan dari cara kepanduannya.

5. HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, diterangkan bahwa pendidikan ialah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa negara serta agama.

Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3 bahwasannya tujuan dari pada pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.

Salah satu tokoh Nasional Ki Hajar Dewantara/sering di sebut juga sebagai Bapak Pendidikan memiliki pendapat tersendiri tentang pendidikan. Menurut beliau pendidikan adalah sebuah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya ialah pendidikan tersebut menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut sehingga mereka sebagai manusia seutuhnya dan sebagai masyarakat dilingkungannya dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang nyata setinggi-tingginya.

Selain itu, salah satu tokoh Jendral TNI bapak Moeldoko (Ibid, h. 229) juga memiliki pendapat mengenai pengertian dari pendidikan. Menurutnya pendidikan adalah salah satu senjata mutakhir dalam rangka mengubah dunia, karena pendidikan merupakan sebuah pintu masuk untuk menuju masa depan, dan masa depan adalah bagi mereka yang mempersiapkannya sejak sedini mungkin.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba (Ibid, h. 3) berpendapat bahwa pendidikan ialah sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan ini adalah:

- a. Usaha, usaha tersebut bersifat bimbingan dan di selenggarakan secara sadar
- b. Ada pendidik, pembimbing atau pendorong
- c. Ada yang dididik dan peserta didik
- d. Bimbingan tersebut memiliki dasar dan tujuan
- e. Dalam usaha tersebut memerlukan alat-alat yang digunakan

Dari penjelasan diatas, maka pendidikan dapat kita maknai sebagai suatu serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan sengaja dalam rangka untuk menghadirkan suasana kegiatan belajar agar peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang ia miliki agar mereka nantinya dapat menjadi manusia yang religius, memiliki akhlak terpuji, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi, serta bertanggung jawab.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lain. Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai suatu identitas yang melekat pada seseorang atau individu yang terpatri serta terjewantahkan dalam perilaku sehari-hari. Sebuah nilai-nilai unik yang hanya dimiliki oleh setiap individu yang terselubung kedalam jiwa masing-masing personal serta tercurah dan tertuang dalam perilaku yang diterapkan dalam bersosialisasi dengan individu yang lain.

Menurut pendapat Scerenko (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), karakter ialah berfungsi sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu, dalam situs Online dengan judul The Free Dictionary menjelaskan definisi dari pada karakter ialah sebagai kombinasi dari suatu kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari pada suatu atribut, ciri-ciri, atau kemampuan dari seseorang tersebut.

Menurut Anas Salahudin (2017), berpendapat bahwa karakter memiliki beberapa pengertian ditinjau dari segi linguistik, yaitu:

- a. Kata karakter berasal dari Yunani yaitu *to mark* yakni mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- b. Karakter merupakan sebuah karunia bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan juga watak.
- c. Karakter mengarah pada serangkaian sikap atau attitudes, perilaku atau behaviors, motivasi atau motivation, dan juga keterampilan.
- d. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.
- e. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap orang atau individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam

lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap dari akibat apa yang telah ia buat.

Mengacu pada beberapa pengertian dan definisi yang sudah di paparkan tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai prinsip dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk dari pengaruh keturunan atau hereditas maupun karena pengaruh dari lingkungan luar, yang muncul melalui perwujudan sikap dan perilaku dalam kegiatan sehari-hari, yang sehingga dengan itu semua dapat menjadikan pembeda antara dirinya dengan yang lain.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pembangunan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika siswa. Pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pada para siswanya. Pendidikan karakter dalam pengertian yang sederhana merupakan hal positif apa saja yang dilakukan oleh seorang guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkan.

Menurut pendapat Thomas Lickona (1983) di terangkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan plus, yakni pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan juga tindakan (*action*). Menurutnya berdasarkan ketiga aspek tersebut, apabila pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan maka hasil dari pada pendidikan tersebut akan menjadikan anak cerdas dalam hal emosional. Kecerdasan emosional merupakan salah satu bekal utama untuk mempersiapkan anak dalam mengyosong masa depan anak, karena seseorang anak akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil dalam hal akademis.

Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan. Di dorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para

bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka dapat kita maknai bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka mengajarkan, menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter seseorang sehingga mereka bisa menjadi manusia seutuhnya, dan sebagai masyarakat dilingkungannya dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang nyata setinggi-tingginya.

6. Fungsi Pendidikan Karakter

Sejak awal mula kemerdekaan, bangsa Indonesia bertekad untuk menjadikan pembentukan karakter bangsa sebagai fokus utama pembangunan dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional lainnya. Perlu diingat kembali bahwa secara eksplisit pendidikan karakter merupakan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 telah menegaskan bahwasanya: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, bertujuan untuk proses berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Potensi peserta didik yang dimiliki harus dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dilakukan dengan makna karakter. Dari pengertian diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa fungsi dari pada pendidikan karakter ialah suatu upaya untuk melatih serta mengembangkan nilai-nilai positif yang dimiliki seseorang dalam rangka menumbuhkan watak peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang terwujud dalam sikap shalih dalam beribadah juga shalih

dalam bersosial yang tercermin pada dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya.

7. Tujuan Pendidikan Karakter

Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3 bahwasannya tujuan dari pada pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi, serta bertanggungjawab.

Sebenarnya, amanat undang-undang sistem pendidikan nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat pernah di katakan oleh Martin Luther King yaitu kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sesungguhnya.

Menurut Hasbullah , (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017) pendidikan karakter dapat dipahami peserta didik bahwa tujuan dari diadakannya pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah ialah dalam rangka untuk menciptakan manusia Indonesia yang idealis, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Menurut Imas kurniasih (jakarta: Kata Pena, 2017) tujuan dari diadakannya pendidikan karakter ialah sebuah pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, agar dapat menghasilkan individu yang siap menghadapi masa depan yang lebih baik dan mampu bersaing dengan individu yang lain serta mampu menghadapi tantangan zaman yang kompleks dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Akan tetapi, untuk dapat mewujudkan itu semua keluarga, sekolah, komunitas memiliki peran penting dalam mewujudkannya. Dengan menciptakan suasana yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi

pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang dengan maksimal.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah melahirkan generasi penerus bangsa yang sholih dalam beribadah dan juga Sholih dalam bersosial agar dapat menggapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang, mampu bersaing dengan individu yang lain dan menjawab tantangan zaman yang semakin dinamis, yang kesemuanya itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari berupa pengaplikasian dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya

8. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Didalam bukunya, Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencie (2017), menerangkan bahwa jumlah nilai-nilai karakter ada 18 yang telah dikemukakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut:

- a. Religius, ialah sikap serta perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan para pemeluk agama lain

- b. Jujur, ialah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan.
- c. Toleransi, ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan umat antar beragama, suku, etnis, pendapat, serta sikap dan tindakan lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin, ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan serta ketentuan.
- e. Kerja keras, ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, ialah berfikir serta melakukan sesuatu untuk memperoleh cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, ialah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, ialah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan juga orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam, dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, ialah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, ialah cara berfikir, cara bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik ekonomi bangsa.
- l. Menghargai prestasi, ialah sikap serta tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, ialah suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- n. Cinta damai, ialah sikap perkataan serta tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita.
- o. Gemar membaca, ialah kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri.
- p. Peduli lingkungan, ialah sikap serta tindakan dalam rangka berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terlanjur terjadi.
- q. Peduli sosial, ialah suatu bentuk tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, ialah sikap serta perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri dia sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan juga Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam perkembangannya, kesepakatan dari hasil putusan Kementerian Pendidikan Nasional dengan peserta diskusi yang di laksanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional itu sendiri telah memilih nilai-nilai inti (core values) dari ke 18 nilai inti yang perlu di kembangkan dalam pendidikan karakter.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Sebagai bentuk terhindarnya penjiplakan, penulis wajib melaksanakan pencarian dari penelitian terdahulu. Berdasarkan pencarian tersebut, informasi beberapa penelitian yang relevan.

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Puji Lestari (2019)	Analisis Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Disiplin Didik Sekolah Negeri 02 Agung Jaya Tulang Bawang Barat	Topik yang dibahas sama yaitu membahas tentang pembentukan karakter Sekolah Dasar	Peneliti tersebut dilaksanakan pada objek penelitian Sekolah Dasar Negeri 02 Agung Jaya Tulang Bawang Barat sedangkan penulis melakukan penelitian siswa SD Muhammadiyah 08 Dau Malang.
2.	Wildan Novia Rosydiana (2020)	Implementasi Kebijakan Program Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Hizbut Wathan di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah Banyumas	Topik yang dibahas sama yaitu membahas tentang pembentukan karakter siswa SD	Peneliti tersebut dilaksanakan pada objek penelitian Persyarikatan Muhammadiyah Banyumas sedangkan penulis melakukan penelitian siswa SD Muhammadiyah 08 Dau Malang.
3.	Ilham Syahrudin (2020)	Analisis Kegiatan Kepanduan Hizbut Wathan (HW) pada Pembentukan Karakter Siswa SD Muhammadiyah	Topik yang dibahas sama yaitu membahas tentang pembentukan karakter siswa SD	Peneliti tersebut dilaksanakan pada objek penelitian siswa SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung sedangkan penulis melakukan penelitian siswa SD

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

C. KERANGKA BERPIKIR

Sehubung dengan kerangka berpikir di bawah ini, bisa dipahami bahwa penulis akan mengutarakan studi peran Hizbul Wathan dalam pembentukan karakter siswa-siswi kelas IV SD Muhammadiyah 08 Dau.

